

BAB II

LANDASAN TEORI

Uang merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat dan perekonomian suatu negara. Uang yang dikenal saat ini telah mengalami evolusi dan mungkin saja akan terus berubah di saat yang akan datang selaras dengan perkembangan ekonomi moneter. Pada bagian ini akan diterangkan teori-teori tentang jumlah uang beredar dan faktor penentunya.

2.1. Teori Penawaran Uang

Teori penawaran uang dibedakan menjadi teori penawaran uang mekanis dan teori penawaran uang modern.

2.1.1. Teori Penawaran Uang Mekanis

a. Teori Gold Standard

Teori ini dikenal dengan Teori *Standard Emas*, menyatakan bahwa proses penciptaan uang adalah sangat sederhana. Di masyarakat, emas merupakan alat satu-satunya yang berlaku dan diterima secara luas. Dengan demikian, jumlah uang yang beredar atau jumlah penawaran uang tergantung oleh jumlah emas yang tersedia di masyarakat.

b. Alfred Marshall Theory

Teori ini dikemukakan oleh A. Marshall seorang ekonom klasik. Ia menyadari bahwa bagaimana tambahan uang sampai ke tangan masyarakat sangat menentukan proses kenaikan harga. Apabila tambahan emas terbesar ke masyarakat lewat pasar logam, maka akibat pertama yang ditimbulkan adalah terjadinya penurunan tingkat suku

bunga yang selanjutnya akan meningkatkan kegiatan spekulasi sehingga akan mendorong harga untuk naik.

c. Teori Keynes

Teori ini kurang memberi perhatian pada mekanisme kenaikan jumlah uang beredar. Keynes beranggapan bahwa jumlah uang beredar langsung terjadi di pasar uang. Hal ini dikarenakan Keynes lebih menekankan proses kebijakan fiskal defisit sebagai cara yang paling efektif untuk mengangkat perekonomian dari kondisi depresi. Dalam hal ini, defisit anggaran belanja tersebut dibiayai dengan mencetak uang sehingga menambah jumlah uang yang beredar dan uang yang diciptakan ini langsung dibelanjakan oleh pemerintah sehingga sampai ke tangan masyarakat.

2.1.2. Teori Penawaran Uang Modern

Teori penawaran uang modern adalah melalui pendekatan angka pengganda uang (*money multiplier*). Pendekatan ini disusun menurut penawaran dan permintaan akan uang primer. Uang primer ini terdiri dari uang kartal (uang kertas dan uang logam) dan deposito bank komersial pada bank sentral. Angka pengganda uang adalah rasio antara stok uang beredar dengan uang primer. Jumlah uang beredar dalam arti sempit M1 (*narrow money*) adalah seluruh jumlah uang kartal atau uang inti yang dipegang oleh masyarakat ditambah seluruh saldo rekening koran (giro) pada bank, sedangkan uang beredar dalam arti luas M2 (*broad money*), merupakan jumlah uang beredar dalam arti sempit M2 dengan deposito berjangka dan saldo tabungan pada bank (*time deposit/ TD*). Besar

kecilnya *money multiplier* tergantung pada perubahan-perubahan (Boediono, 1993) :

a. Fraksi uang kartal terhadap jumlah uang beredar, dimana faktor-faktor yang mempengaruhi adalah :

1. Pendapatan

Dalam artian pendapatan yang didapat jika memegang uang kartal dan pendapatan yang didapat jika memegang uang giral. Kegunaan memegang uang kartal adalah mempunyai tingkat likuiditas tinggi, sedangkan memegang uang giral selain likuiditas terjamin mungkin dapat tambahan penghasilan berupa tingkat bunga.

2. Kekayaan

Orang yang mempunyai kekayaan dalam jumlah besar (orang kaya) akan memegang uang kartal dalam jumlah yang kecil, sedangkan orang yang miskin akan memegang uang kartal dalam jumlah yang besar.

3. Banyak sedikitnya penggunaan alat pembayaran pengganti, seperti kartu kredit (*credit cards*) dan *charge accounts*. Semakin banyak alat pembayaran pengganti, semakin kecil jumlah uang kartal yang dipegang dan sebaliknya, semakin sedikit (atau mungkin dengan tidak adanya) alat pembayaran pengganti akan semakin besar uang kartal yang diinginkan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai cadangan :

1. Besarnya *reserve ratio/cash ratio* yang diwajibkan oleh bank sentral untuk dipegang oleh Bank-bank Umum.

2. Besarnya kelebihan cadangan yang dipegang oleh Bank Umum. Ini terjadi karena biasanya Bank-bank Umum memegang *required reserve* lebih besar daripada ketentuan yang dibuat oleh Bank Sentral.

2.2. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Jumlah uang beredar atau disebut *money supply* adalah kerangka dasar dalam teori moneter yang menganalisa hubungan antara perilaku perekonomian. Teori ini merupakan suatu bagian yang konstan dari tingkat pendapatan riil atau output riil. Untuk menganalisa proses perubahan uang beredar dalam suatu perekonomian terbuka, adalah penting karena untuk membedakan antara faktor-faktor dari dalam negeri dan luar negeri.

Penelitian empiris yang dilakukan di negara-negara sedang berkembang menunjukkan bahwa sektor pemerintah merupakan salah satu sektor yang penting dan besar pengaruhnya terhadap perubahan uang beredar. Ini disebabkan oleh suatu kenyataan bahwa dalam banyak hal, tingkat investasi swasta belumlah cukup memadai untuk mendukung pembentukan kapital guna mencapai target yang diinginkan. Secara umum dapat dikatakan bahwa kenaikan anggaran belanja negara, teristimewa bila anggaran tersebut mengalami defisit yang dibiayai dengan pinjaman dari bank sentral, bank-bank umum atau dari luar negeri akan mempengaruhi jumlah uang beredar.

Perubahan jumlah uang beredar ditentukan hasil interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan dan bank sentral. Jumlah uang beredar adalah hasil kali uang primer (*monetary base*) dengan angka pengganda uang (*money multiplier*) (Diulio, 1990: 132).

Sementara itu, Rudiger Dornbush dalam (Boediono,1993:339) mendefinisikan jumlah uang beredar sebagai *stock* uang beredar melalui; jumlah rekening deposito yang dapat dijadikan cek (rekening koran di bank), CD (*certificate of deposit*) ditambah uang kartal (*currency*) yang dipegang oleh masyarakat :

$$CU : Y_i = MI = CD + CU \dots\dots\dots(2.1)$$

$$MI = C + DD \dots\dots\dots(2.2)$$

dimana :

M1 = jumlah uang beredar

C = uang kartal yang dipegang masyarakat umum di luar bank

DD = uang giral yang diciptakan oleh bank-bank umum

Definisi uang beredar tersebut adalah uang dalam arti sempit sedangkan uang giral mencakup saldo rekening koran (*giro*) milik masyarakat umum yang disimpan di bank dan mengenai DD di sini adalah saldo (atau uang milik masyarakat yang masih ada di bank, belum digunakan pemiliknya untuk membayar dan belanja) yang setiap saat dapat ditarik untuk ditukarkan uang kartal sebesar nominal tanpa dikenakan denda. Penciptaan uang atau besarnya uang beredar dalam masyarakat dapat digambarkan sebagai proses pasar. Jumlah uang beredar bisa naik atau turun tergantung hasil tarik menarik antara permintaan dengan penawaran uang, tercermin pada perilaku utama pasar uang tersebut.

Jumlah uang beredar dapat diartikan sebagai sejumlah keseluruhan uang yang dipegang oleh perseorangan maupun organisasi di suatu negara pada waktu tertentu (Nopirin, 1995). Menurut Iswardono SP. (1996) jumlah uang beredar dapat didefinisikan pula sebagai berikut :

Sejumlah keseluruhan uang kartal yang dipegang oleh anggota masyarakat maupun perseorangan, deposito yang dimiliki oleh perseorangan pada bank umum maupun bank sentral dengan deposito berjangka dan semua deposito pada lembaga-lembaga keuangan yang lain.

Definisi jumlah uang beredar menurut Gail E. Makinen dalam bukunya *Money, Banking and Economic Activity* dibedakan menjadi dua yaitu definisi tradisional dan definisi empiris.

a. Definisi tradisional dari uang

Menurut Brunner-Miltzer uang adalah suatu alat yang digunakan untuk menyelenggarakan fungsi-fungsi penting dalam ekonomi (Gail E, Makinen, 1981: 7) sehingga dalam pengertian ini uang berfungsi :

1. Sebagai alat tukar menukar

Fungsi ini memisahkan antara keputusan membeli dengan keputusan menjual. Adanya uang sebagai alat di dalam tukar menukar dapat menghilangkan perlunya ada kesamaan keinginan sebelum terjadinya pertukaran. Kesamaan keinginan harus ada terlebih dahulu untuk terjadinya tukar menukar barang dengan barang (barter). Dengan adanya uang keharusan adanya kesamaan keinginan ini tidak perlu ada untuk terjadinya pertukaran. Prosesnya, barang ditukar dengan uang, dan dengan uang ini dapat membeli/menukarkan dengan barang lain.

2. Sebagai satuan pengukur nilai

Dengan fungsi ini maka nilai suatu barang dapat diukur dan diperbandingkan. Misalnya, di Indonesia rupiah adalah dasar pengukur nilai dari barang - barang dan jasa yang diperdagangkan di pasar. Seseorang dapat mengukur nilai sebuah mobil atau rumah

dengan rupiah, bahkan dengan diketahuinya nilai rupiah dari mobil dan rumah, maka dapat diketahui pula perbandingan nilai antara mobil dan rumah. Bayangkan kalau suatu perekonomian yang tanpa uang, mungkin harga sepeda dinilai $1/20$ mobil.

3. Sebagai alat penyimpan kekayaan

Kekayaan seseorang dapat berupa barang atau uang. Dalam bentuk barang misalnya: rumah, mobil, perhiasan, dan sebagainya, sedang dalam bentuk uang misalnya: uang kas dan surat-surat berharga. Dengan demikian seseorang dapat menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang kas. Dalam pengertian inilah uang berfungsi sebagai alat penyimpan kekayaan.

b. Definisi empiris dari uang

Menurut definisi empiris ini uang diartikan berbeda-beda sesuai dengan tingkat likuiditasnya. Biasanya uang didefinisikan :

1. M1, adalah uang kertas dan logam ditambah simpanan dalam bentuk rekening koran (*demand deposit*).
2. M2, adalah M1 + tabungan + deposito berjangka (*time deposit*) pada bank-bank umum.
3. M3, adalah M2 + tabungan + deposito berjangka pada lembaga-lembaga tabungan non bank.

M1 adalah yang paling likuid, sebab proses menjadikannya uang kas sangat cepat dan tanpa adanya kerugian nilai (artinya satu rupiah menjadi juga satu rupiah), sedangkan M2 karena mencakup deposito berjangka maka

likuiditasnya lebih rendah. Untuk menjadikannya uang kas, deposito berjangka perlu waktu (3, 6 atau 12 bulan), dan apabila dijadikan uang kas sebelum jangka waktu tersebut maka akan terkena denda (jadi tidak satu rupiah menjadi satu rupiah, tetapi lebih kecil akibat denda tersebut).

Definisi uang beredar yang lebih luas lagi adalah M3, yang mencakup semua *time deposit* (TD) dan *saving deposit* (SD), rupiah atau dollar milik penduduk pada bank atau lembaga keuangan non bank. Seluruh *time deposit* (TD) dan *saving deposit* (SD) ini disebut uang kuasi atau *quasi money*.

Definisi yang paling luas disebut likuiditas total atau total *liquidity* (L), mencakup semua alat-alat likuid yang ada di masyarakat.

2.3. Uang Primer

Uang primer atau M_0 atau sering dikenal sebagai *monetary base* merupakan konsep yang sangat penting dan bermanfaat dalam analisis ekonomi moneter, khususnya analisis uang beredar. Pada umumnya uang inti (uang primer) didefinisikan sebagai pasiva moneter bersih otoritas moneter yang dipegang oleh bank-bank umum dan masyarakat bukan bank. Uang primer (B) sebagian dipegang oleh masyarakat sebagai uang kartal (C) dan sisanya oleh bank sebagai cadangan bank (R). Konsep mengenai uang primer (*high power money*) merupakan konsep yang penting di dalam analisis perilaku uang beredar. Uang primer terdiri dari uang kartal yang berada di luar lembaga keuangan ditambah dengan cadangan bank, atau dengan persamaan dapat dituliskan sebagai berikut (Diulio, 1990: 134):

$$B = C + R \dots\dots\dots(2.3)$$

dimana :

B = uang primer

C = uang kartal

R = cadangan bank

Termasuk dalam komponen cadangan bank adalah uang kartal yang berada pada perbankan ditambah dengan simpanan pada bank sentral.

2.4. Hubungan antara Jumlah Uang Beredar dengan Uang Primer

Hubungan antara jumlah uang beredar dengan uang primer dapat ditunjukkan dengan persamaan-persamaan sebagai berikut :

$$M = C + D \dots\dots\dots(2.4)$$

Dimana M merupakan M1 yaitu penjumlahan uang kartal (C) dengan uang giral (D).

$$B = R + C \dots\dots\dots(2.5)$$

Dimana B merupakan uang inti atau uang primer yang terdiri atas total cadangan (R) dengan uang kartal (C).

$$R = \alpha (D + T + G) \dots\dots\dots(2.6)$$

Total cadangan Bank Umum (R) merupakan proporsi (α) dari total deposit yang terdiri atas *demand deposit* (D), *time deposit* (T) dan deposito pemerintah pada bank-bank umum (G).

$$C = eD \dots\dots\dots(2.7)$$

Ini berarti bahwa pemegangan uang kartal dipengaruhi oleh besar kecilnya *demand deposit*. Alasan pemegangan uang kartal karena adanya kenaikan secara umum pinjaman-pinjaman bank dan deposito yang dipengaruhi oleh kenaikan di dalam kegiatan perekonomian.

$$T = tD \dots\dots\dots(2.8)$$

Ini dikatakan bahwa deposito berjangka tidak secara langsung ikut dalam menentukan besarnya uang inti atau uang primer.

$$G = gD \dots\dots\dots(2.9)$$

Ini dikatakan bahwa perubahan dalam deposito pemerintah pada Bank-bank Umum akan mempengaruhi deposito masyarakat (D).

Dengan mengadakan substitusi pada persamaan (2.5) dengan komponen-komponennya maka didapat bahwa:

$$B = \alpha (D + T + G) + eD \dots\dots\dots(2.10)$$

Yang selanjutnya persamaan (2.10) dapat diubah menjadi:

$$B = \alpha (D + tD + gD) + eD \dots\dots\dots(2.11)$$

Atau:

$$B = [\alpha (1 + t + g) + e]D \dots\dots\dots(2.12)$$

Dari persamaan (2.12) dapat diubah lagi menjadi:

$$D = \frac{1}{[\alpha(1+t+g)+e]} .B \dots\dots\dots(2.13)$$

Dengan menggunakan persamaan (2.13) ini kita dapat mengubah persamaan (2.7) menjadi sebagai berikut:

$$C = eD = \frac{e}{[\alpha(1+t+g)+e]} .B \dots\dots\dots(2.14)$$

Setelah didapatkan fungsi-fungsi yang mengandung variabel B maka dikembalikan pada definisi jumlah uang beredar didapatkan:

$$M = D + C = \frac{1+e}{[\alpha(1+t+g)+e]} \dots\dots\dots(2.15)$$

Persamaan (2.15) menunjukkan hubungan antara jumlah uang beredar dengan uang primer di mana persamaan (2.15) dapat disederhanakan menjadi :

$$M = m \cdot B \dots\dots\dots(2.16)$$

$$m = \text{money multiplier} = \frac{1+e}{\alpha(1+t+g)+e}$$

Yang disebut sebagai "*behavioral parameters*" adalah semua faktor yang dapat menyebabkan perubahan dalam *money multiplier*, yaitu faktor-faktor: *currency ratio (e)*, *time deposit ratio (t)*, *government deposit ratio (g)*, dan *reserve ratio (α)*.

Perubahan dari rasio-rasio itu mencerminkan adanya aktivitas dari pemerintah, bank-bank dan masyarakat yang bisa mempengaruhi jumlah uang beredar. Faktor *e-ratio* ditentukan oleh preferensi masyarakat atas *currency* dengan *demand deposits*. Faktor *t-ratio* mencerminkan interaksi antara penawaran *time deposit* dari bank-bank dan permintaan *time deposit* oleh masyarakat dibandingkan dengan penawaran dan permintaan *demand deposit*. Faktor *g-ratio* didominasi oleh perubahan-perubahan dalam neraca pemerintah pada bank-bank komersil. Akhirnya faktor *α-ratio* adalah mencerminkan perilaku seluruh parameter lainnya, walaupun *α-ratio* ini dipengaruhi oleh kebutuhan bank-bank untuk memegang kelebihan cadangan (*reserves*).

Kemampuan dan ketetapan kontrol otoritas moneter terhadap jumlah uang beredar adalah fungsi dari kemampuannya untuk menentukan uang primer, serta kemampuannya untuk menaksir pengaruh netto dari perilaku masyarakat dan bank-bank yang dicerminkan dalam perubahan *money supply multiplier*

2.5. Angka Pengganda Uang

Komponen-komponen yang mempengaruhi uang beredar dan uang primer di Indonesia dapat dianalisis melalui pendekatan angka pengganda uang. Pendekatan ini sangat bermanfaat untuk menganalisis bagaimana pengaruh perubahan uang primer atau uang inti terhadap uang beredar dan komponen-komponennya.

Hubungan antara uang beredar (M) dengan uang inti (RM) dapat dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$M = m.RM \dots\dots\dots(2.17)$$

Dengan memperhatikan konsep atau defnisi uang di Indonesia akan dapat pula dirumuskan hubungan antara uang kartal, uang giral, uang M_1 , uang kuasi dan uang M_2 dengan uang inti sebagai berikut (Insukindro, 1993: 91):

$$CP = mc.RM \dots\dots\dots(2.18)$$

$$DD = md.RM \dots\dots\dots(2.19)$$

$$M_1 = m1.RM \dots\dots\dots(2.20)$$

$$QM = mq.RM \dots\dots\dots(2.21)$$

$$M_2 = m2.RM \dots\dots\dots(2.22)$$

Persamaan (2.18) sampai (2.22) dikenal 5 (lima) macam angka pengganda uang yaitu angka pengganda uang kartal (mc), angka pengganda uang giral (md), angka pengganda uang M_1 ($m1$), angka pengganda uang kuasi (mq), dan angka pengganda uang M_2 ($m2$). Persamaan (2.18) sampai (2.22) menyebutkan bahwa perilaku uang kartal, uang giral, uang M_1 , uang kuasi dan uang M_2 ditentukan oleh angka pengganda uang masing-masing (mc , md , $m1$, mq dan $m2$) dan variasi dari uang inti RM.

Perubahan angka pengganda uang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti pendapatan masyarakat, suku bunga, asa masyarakat mengenai perekonomian dan penentuan cadangan, misalnya saja melalui penentuan nisbah cadangan wajib (*reserve ratio*), Bank Indonesia dapat mempengaruhi besar kecilnya angka pengganda uang dan mengendalikan uang beredar, sehingga besar kecilnya cadangan wajib sering dipakai sebagai salah satu alat kebijakan moneter. Di sisi lain perubahan uang inti ditentukan oleh variasi dari berbagai sumber yang mempengaruhi uang inti di Indonesia.

2.6. Hubungan antara Jumlah Uang Beredar dengan Angka Pengganda Uang

Hubungan antara jumlah uang beredar dengan angka pengganda uang dapat ditunjukkan dengan perubahan uang primer atau uang inti terhadap uang beredar beserta komponen-komponennya. Hubungan antara jumlah uang beredar (M) dengan angka pengganda uang (m) dapat dirumuskan dengan persamaan berikut ini:

$$M = m.RM \dots\dots\dots(2.23)$$

Dimana m merupakan angka pengganda uang.

Evolusi angka pengganda uang di Indonesia dihitung berdasarkan jumlah uang beredar dan penggunaan uang primer. Dari jumlah uang beredar dan penggunaan uang primer tersebut, terlihat bahwa angka pengganda uang kartal (mc) stabil atau tidak stabil jika dibandingkan dengan angka pengganda yang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara uang kartal dan uang inti dapat terkendali atau dengan kata lain bila mc stabil berarti otoritas moneter memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilaku uang kartal yang ada di masyarakat dengan cara mengatur atau mengendalikan uang inti.

Jumlah uang beredar tidak hanya ditentukan oleh otoritas moneter melalui penentuan uang inti, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku masyarakat bank dan non bank di pasar. Dengan kata lain perilaku uang beredar (M_2) ditentukan secara simultan oleh peran serta dalam pasar uang dan otoritas moneter melalui kebijakan dan penentuan uang inti.